

ASSISTANCE OF THE COMMUNITY OF KAMPUNG MASPATI IN WRITING THE HISTORY OF KAMPUNG AS A MEDIA OF TOURISM PROMOTION IN THE SURABAYA CITY

PENDAMPINGAN MASYARAKAT KAMPUNG MASPATI DALAM MENULIS SEJARAH KAMPUNG SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA KOTA SURABAYA

Purnawan Basundoro, Laode Rabani

Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

e-mail: pbasundoro@fib.unair.ac.id

Abstract

Several kampong in the Surabaya city are currently used as tourist destinations, by offering the uniqueness of the kampong. One of the kampong that has succeeded in becoming a tourist destination is Kampung Maspati, which is located in the city center. The ancientness of the kampong is offered to tourists so they are interested in visiting it. One of the weaknesses, Kampung Maspati does not have a historical narrative that explains the development of the kampong from the past until now. The Department of History, Faculty of Humanities, Universitas Airlangga organizes community service activities to assist in writing village history, to increase the promotion of kampong tourism. This paper was written in reference to these activities. The methods used to explain are field work, in-depth interviews, the use of library collections, and assistances. The findings obtained from these activities are that the understanding of the people of Kampung Maspati on the history of the kampong is still not good, so that continuous assistance is needed. This kind of activities also needs to be extended to others kampong because currently there are still many historic kampong in the Surabaya city that do not yet have historical narratives. This activity needs to be done so that the promotion of kampong tourism can be improved.

Keyword: kampong tourism, promotion, Maspati, Surabaya

Abstrak

Beberapa kampung di kota Surabaya saat ini dijadikan sebagai tujuan wisata, dengan menawarkan keunikan yang ada di kampung tersebut. Salah satu kampung yang berhasil menjadi tujuan wisata adalah Kampung Maspati yang terletak di pusat kota. Kekunoan kampung ditawarkan kepada wisatawan sehingga mereka tertarik untuk mengunjunginya. Salah satu kelemahan, Kampung Maspati tidak memiliki narasi sejarah yang menjelaskan perkembangan kampung sejak dulu sampai sekarang. Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat pendampingan menulis sejarah kampung, untuk meningkatkan promosi wisata kampung. Makalah ini ditulis mengacu kepada kegiatan tersebut. Metode yang digunakan untuk menjelaskan adalah kerja lapangan, wawancara mendalam, penggunaan koleksi pustaka, dan pendampingan. Temuan yang diperoleh dari kegiatan tersebut bahwa pemahaman masyarakat Kampung Maspati terhadap sejarah kampung masih kurang sehingga perlu dilakukan pendampingan secara berkesinambungan. Kegiatan semacam ini juga perlu diperluas ke kampung lain karena saat ini masih banyak kampung bersejarah di Kota Surabaya yang belum memiliki narasi sejarah. Kegiatan itu perlu dilakukan agar promosi wisata kampung bisa ditingkatkan.

Kata kunci: wisata kampung, promosi, Maspati, Surabaya



10.20473/jlm.v5i2.2021.432-441



Open access under CC BY-SA license

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kampung perkotaan merupakan warisan masa lalu yang sebagian masih eksis sampai saat ini. Fungsi utama kampung saat ini tidak hanya sebagai kawasan hunian tetapi ia merupakan museum hidup (*live museum*) yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah dari masa lampau yang sangat dinamis. Peninggalan tersebut berupa artefak benda-benda, *mentifact* (fakta mental berupa memori), serta *socifact* (fakta sosial berupa aktivitas sosial keseharian) yang sebagian terjaga dengan baik di perkampungan (Sartono Kartodirdjo, 1993: 16). Bangunan yang terdapat di kampung sebagian merupakan bangunan kuno yang merepresentasikan gaya arsitektur sezaman yang eksotis yang dapat menarik minat orang untuk melihat dan menikmatinya. Masyarakat kampung juga merupakan penyimpan memori kolektif terkait masa lalu kampung mereka sekaligus terkait dengan perkembangan kota dimana kampung tersebut berada. Sebagai museum hidup kampung menyimpan kehidupan masa lalu yang tetap lestari, seperti interaksi sosial, dinamika kebudayaan, permainan, khasanah kuliner, peralatan hidup, dan lain-lain.

Beberapa ahli mengatakan bahwa kampung perkotaan adalah desa yang masih asli dan bersifat tradisional yang kemudian berkembang dan melebur menjadi bagian kota tetapi masih memperlihatkan ciri-ciri desa. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh sosiolog Sumardi Mulyanto dan Hans Dieter-Evers (Sumardi Mulyanto dan Hans Dieter-Evers, 1985), serta Herlianto. Lebih jauh Herlianto mengemukakan bahwa ciri kampung-kota adalah keberadaan para penghuninya yang masih homogen dan biasanya masih berorientasi agraris (Herlianto, 1986: 42). Kondisi kampung perkotaan yang secara fisik memperlihatkan sesuatu yang berbeda dengan kawasan kota lainnya seringkali menarik minat orang untuk melihat dan menikmatinya.

Perkembangan terakhir dimana warga kampung kota mulai memiliki kesadaran bahwa kawasan hunian mereka menarik minat wisatawan karena keunikannya kemudian mendorong kampung mereka menjadi kampung wisata. Beberapa contoh kampung yang berhasil dijadikan kampung wisata antara lain Kampung Maspati di Bubutan Surabaya yang mengusung *branding* Kampung Lawas Maspati. Di Malang, Kampung Jodipan yang berada di kanan kiri Sungai Brantas berhasil dijual kepada para wisatawan dengan *branding* Kampung Warna-Warni (Abdillah, 2019).

Kampung Maspati telah menarik perhatian banyak wisatawan untuk mengunjunginya. Aspek yang dijual dari kampung ini adalah kekunoan/masa lalu mengingat kampung ini merupakan salah satu kampung berusia tua di Kota Surabaya. Pengembangan Kampung Maspati sebagai kampung wisata ternyata masih belum maksimal karena selama ini belum didukung narasi tertulis mengenai sejarah kampung tersebut. Jika suatu saat ada wisatawan yang bertanya mengenai aspek-aspek sejarah dari kampung tersebut, maka tidak ada yang bisa menjelaskan secara detil. Narasi sejarah kampung sangat penting karena menjadi bagian yang melengkapi apa yang dijual oleh Kampung Maspati, yaitu aspek kekunoan. Narasi sejarah jika berhasil dibuat bisa dibukukan atau disosialisasikan dalam media *online*, seperti *website* dan yang sejenis.

Pembuatan narasi sejarah kampung akan lebih baik jika dilakukan oleh warga kampung setempat. Harapannya masyarakat yang membuat narasi sejarah tersebut akan bisa menjelaskan perjalanan sejarah kampungnya dengan perspektif mereka sendiri yang sehari-

hari mengalami berbagai dinamika kampung setempat. Mereka juga merupakan para pelaku sejarah yang secara sadar berada dalam arus perubahan. Warga kampung biasanya juga memahami betul seluk-beluk dan pernik-pernik yang ada di kampung mereka yang secara detil bisa diceritakan. Namun demikian tidak semua warga kampung mengetahui teknik melakukan penelitian sejarah dan mampu menulis sejarah, sehingga jika mereka langsung diberi pekerjaan menulis sejarah kampung mereka pasti akan kesulitan.

Mengacu pada kondisi tersebut tentu saja perlu ada upaya pendampingan dari perguruan tinggi, terutama dari fakultas yang memiliki kemampuan keilmuan yang dibutuhkan oleh masyarakat kampung. Pendampingan diperlukan untuk memberi pelatihan agar warga kampung memiliki pengetahuan dasar serta kemampuan untuk meneliti dan menulis sejarah kampung mereka berdasarkan perspektif warga kampung. Dosen-dosen yang memiliki keahlian untuk memberi pelatihan harus dilibatkan dalam kegiatan ini, dalam kerangka Tridharma Perguruan Tinggi. Sinergitas antara perguruan tinggi dengan masyarakat merupakan bentuk implementasi pengetahuan yang selama ini dikembangkan di perguruan tinggi kepada masyarakat luas. Hal inilah yang mendorong dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat oleh Departemen/Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga di Kampung Maspati dengan tema pelatihan penulisan sejarah kampung. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan warga Kampung Maspati mampu menulis sejarah kampungnya sehingga menjadi informasi awal dan daya tarik tambahan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Kampung Maspati.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT DI KAMPUNG LAWAS MASPATI

Tulisan ini berasal dari aktivitas kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan tanggal 2 Oktober 2021 bertempat di Kampung Maspati Bubutan Surabaya. Kegiatan pelatihan penulisan sejarah kampung sejak konsep perencanaan sudah melibatkan partisipasi mitra, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis Kampung Lawas Maspati). Mereka terlibat dalam diskusi intensif untuk menentukan jenis pelatihan yang akan diberikan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas kampung wisata Kampung Lawas Maspati. Dari diskusi yang dilakukan dicapai kesepakatan bahwa pelatihan penelitian dan penulisan sejarah kampung yang akan diikuti oleh masyarakat Kampung Maspati merupakan solusi yang tepat. Pada kegiatan yang telah dilaksanakan dipilih 15 orang warga kampung yang memiliki ketertarikan dan mampu menulis untuk menjadi peserta pelatihan ini. Mereka menjadi peserta aktif yang akan mengikuti setiap tahapan pelatihan sampai selesai.

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan penyampaian materi oleh dosen-dosen dari Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Evaluasi kegiatan dilakukan setelah kegiatan pelatihan selesai, dengan tahapan evaluasi sebagai berikut. Pertama, evaluasi terhadap peserta pelatihan tahap pertama yang meliputi kemampuan melakukan penelusuran sumber sejarah dan kemampuan melakukan wawancara dengan informan. Wawancara dalam penelitian sejarah disebut metode sejarah lisan (Reiza D. Dienaputra, 2006). Perlu dipastikan apakah mereka mampu mencari dokumen-dokumen yang dihasilkan dari proses perjalanan Kampung Maspati, baik dokumen resmi kampung atau pun dokumen perorangan yang terkait dengan sejarah kampung tersebut. Kemampuan melakukan wawancara juga penting untuk dilakukan evaluasi, apakah teknik wawancara sudah mereka kuasai dengan baik atau belum. Artinya, harus dipastikan bahwa mereka mampu memancing informan untuk bercerita mengenai pengalaman di masa lalunya yang terkait dengan perkembangan Kampung Maspati. Keberhasilan peserta pelatihan dibuktikan dengan

terkumpulnya sumber-sumber sejarah Kampung Maspati yang berhasil dikumpulkan oleh para peserta, serta terkumpulnya transkrip wawancara yang dihasilkan dalam proses wawancara selama pelatihan.

Kedua, evaluasi tahap kedua yaitu evaluasi terhadap kemampuan menulis sejarah Kampung Maspati yang dikuasai oleh para peserta. Evaluasi tahapan ini dibuktikan dengan narasi sejarah Kampung Maspati yang dihasilkan oleh peserta. Keberhasilan pelatihan secara keseluruhan dibuktikan dengan dihasilkannya narasi sejarah Kampung Maspati secara menyeluruh. Pada kegiatan ini tentu saja belum memungkinkan untuk menghasilkan narasi sejarah Kampung Maspati secara lengkap, oleh karena itu keberlanjutan kegiatan akan dilakukan secara berkesinambungan pascapelatihan. Komunikasi intensif dan kunjungan berkala ke Kampung Maspati akan dilakukan untuk memastikan bahwa penulisan sejarah kampung tersebut akan berlanjut sehingga dalam jangka waktu tertentu akan dihasilkan sebuah narasi sejarah yang cukup lengkap dan bisa diterbitkan menjadi sebuah buku yang dilengkapi dengan berbagai foto bukti sejarah Kampung Maspati, serta ilustrasi lain yang mendukung.

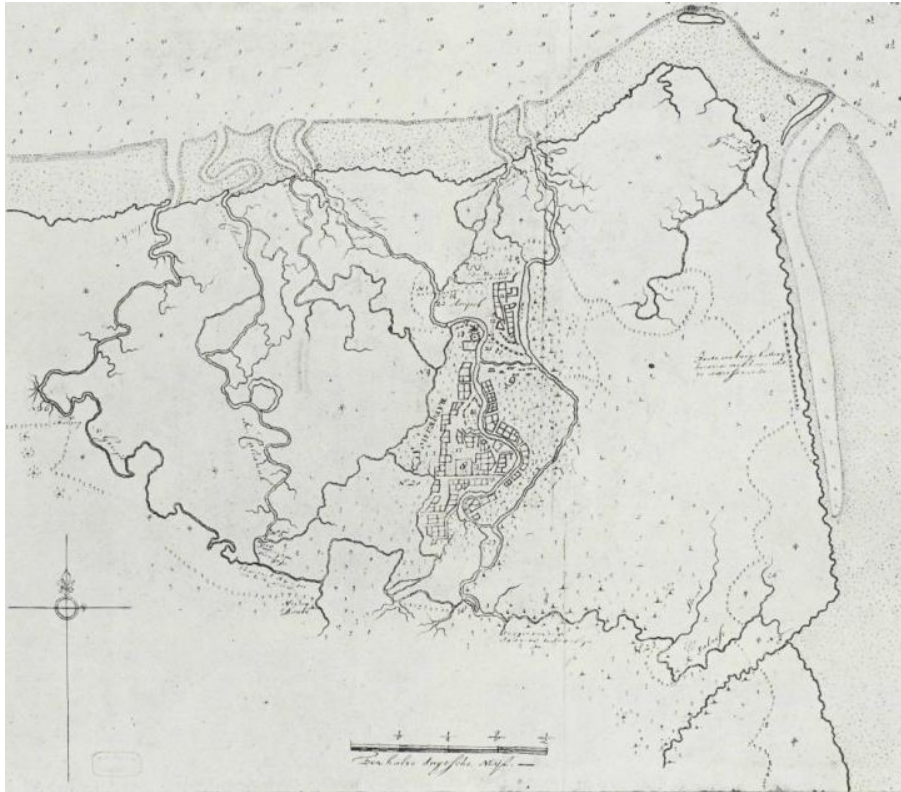
HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Kampung Maspati

Kampung Maspati merupakan salah satu kampung yang telah berusia tua di Kota Surabaya. Kampung ini terletak hanya beberapa meter dari lokasi Tugu Pahlawan, yang bisa dikatakan merupakan titik pusat Kota Surabaya. Sejajar dengan Tugu Pahlawan terdapat kantor Gubernur Jawa Timur yang juga dijadikan titik nol Kota Surabaya. Perletakan yang sangat strategis tersebut mengindikasikan bahwa Kampung Maspati memiliki persinggungan sangat erat dengan perjalanan sejarah Kota Surabaya.

Mengacu pada namanya, Maspati, banyak orang percaya bahwa di kampung tersebut dulu pada masa kekuasaan tradisional prakolonial tinggal seorang pejabat kraton dengan jabatan *patih*. Patih dalam struktur kekuasaan Jawa berkedudukan sebagai pemimpin internal pemerintahan yang setara dengan kedudukan perdana menteri pada pemerintahan modern. Surabaya mulai diketahui sebagai pusat kekuasaan yang dipimpin oleh seorang raja, dan tentu saja dengan seorang patih, adalah pada awal abad ke-17 ketika pasukan Mataram menyerang kota ini (Ricklefs, 2001: 100). Beberapa sumber menyebutkan bahwa pusat kedudukan Raja Surabaya pada waktu itu berada di sekitar kompleks Tugu Pahlawan saat ini, sehingga cukup logis jika Kampung Maspati saat itu merupakan tempat kedudukan Patih Surabaya (Akhudiat, 2008: 62).

Peta tertua Kota Surabaya yang dibuat tahun 1677 dibawa oleh Cornelis Speelman dalam rangka persiapan melawan Trunojoyo yang saat itu melawan kekuasaan Mataram dan VOC. Dalam peta tersebut secara jelas tergambar bahwa di depan Kampung Maspati terdapat paseban lama (*de oud passebaan*) yang merupakan tempat kedudukan penguasa Surabaya pada masa sebelumnya. Di belakang paseban tergambar dengan jelas pemukiman berderet-deret, dan salah satu pemukiman tersebut adalah Kampung Maspati (G.H. von Faber, 1931: 11).



Peta Surabaya yang dibawa oleh Cornelis Speelman untuk keperluan menangkap Trunajaya pada tahun 1677
Sumber: G.H. von Faber, *Oud Soerabaia*, hlm. 11

Sebagai kampung dimana seorang pejabat kraton tinggal tentu saja memiliki perbedaan dengan kampung lain. Kampung Maspati tentu dikelola lebih baik dibandingkan kampung lain yang hanya dihuni oleh orang biasa. Hal tersebut bisa diamati saat ini dimana Kampung Maspati memiliki penataan yang lebih teratur. Rumah-rumah dibangun berderet saling berhadapan dengan lorong tengah merupakan jalan lingkungan. Rumah-rumah dibangun dengan rapi yang terbuat dari bahan bangunan yang lebih awet. Saat itu sebagian besar kondisi kawasan Surabaya masih berupa kawasan-kawasan pertanian, titik-titik perkotaan hanya di sekitar kawasan kraton, serta beberapa titik di tepi sungai Kalimas. Kampung Maspati saat itu sudah berada di tengah kota, namun karena sebagian kawasan Surabaya merupakan kawasan pertanian maka tidak menutup kemungkinan sebagian warga Kampung Maspati saat itu juga berprofesi sebagai petani, sebagian lainnya berprofesi sebagai tukang dan jasa lain di kota kecil.

Kampung Maspati merupakan bagian dari kawasan Bubutan, yang menurut von Faber di kawasan ini tinggal para tukang bubut, yaitu pembuat kerajinan dari kayu dan dari tanduk. Di seberang Kampung Maspati terdapat Kampung Kawatan yang menurut von Faber tinggal para pengrajin kawat tembaga untuk berbagai keperluan. Mengacu pada nama-nama profesi yang ada menunjukkan bahwa pada abad ke-17 sampai kira-kira akhir abad ke-18 situasi Kampung Maspati dan sekitarnya masih bernuansa kampung kota tradisional. Selain bekerja di sektor pertanian dan kerajinan, masyarakat Kampung Maspati pada waktu itu juga bekerja di sektor perdagangan. Menurut laporan yang dibuat oleh Rothenbuhler, masyarakat Bumiputra Kota Surabaya biasanya berdagang buah-buahan, tikar, ikan, serta hasil pertanian lain yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Salah satu pasar terbesar di Kota Surabaya adalah Pasar Pabean dimana seluruh barang kebutuhan penduduk bisa didapatkan di pasar ini. Mereka juga banyak yang bekerja sebagai buruh pengangkutan di pelabuhan serta di tempat-

tempat lain (F.J. Rothenbuhler, 1811). Pasar yang paling dekat dengan Kampung Maspati adalah Pasar Turi, yang terletak hanya beberapa ratus meter dari kampung itu

Tahun 1743 Surabaya resmi diserahkan kepada VOC oleh Raja Mataram Paku Buwono II setelah VOC membantu kerajaan tersebut menumpas berbagai pemberontakan. Surabaya perlahan-lahan dibangun menjadi kota modern dan menjadi kedudukan aktivitas orang-orang Belanda. Mereka membangun berbagai fasilitas perkotaan di sekitar kawasan Krembangan. Benteng-benteng dibangun, fasilitas pemukiman dibangun, fasilitas pemerintahan juga dibangun. Pelan-pelan Kota Surabaya berubah menjadi kota dengan standar Barat. Penduduk Kampung Maspati banyak terlibat dalam pembangunan fasilitas perkotaan tersebut dengan menjadi buruh pembangunan. Beberapa proyek besar yang waktu itu membutuhkan tenaga banyak antara lain pembangunan benteng Surabaya.

Perkembangan kota yang berjalan cepat menyebabkan penduduk Kampung Maspati harus mengikuti berbagai penyesuaian. Kesempatan untuk bekerja di sektor perkotaan juga semakin banyak, namun saat itu berbagai pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk masih dalam konteks kerja wajib yang diselenggarakan oleh penjajah Belanda. Von Faber dengan mengacu pada laporan yang dibuat oleh Rothenbuhler mencatat ratusan tenaga kerja yang harus mengerjakan berbagai pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Upah untuk pekerjaan yang mereka lakukan rata-rata sangat kecil, beberapa bahkan hanya diberi upah berupa beras. Penjajahan telah menyebabkan penduduk Kampung Maspati menderita (G.H. von Faber, 1931: 68).

Pada abad ke-19 pembangunan Kota Surabaya semakin masif. Beberapa industri besar didirikan di kota ini, utamanya industri perbengkelan dan pengecoran logam yang terletak di Kampung Dapuan Krembangan. Pasar Turi yang dekat dengan Kampung Maspati juga diperbesar sehingga kesempatan masyarakat untuk bekerja di sektor industri dan perdagangan juga meningkat. Pada tahun 1834 pemerintah kolonial Belanda membangun benteng Prins Hendrik yang terletak di sisi timur Sungai Kalimas. Pembangunan benteng besar tersebut memerlukan tenaga kerja sebanyak 1.500 orang per hari. Hal tersebut memberi kesempatan besar kepada penduduk Kampung Maspati untuk bekerja di proyek tersebut juga.

Perkembangan Kota Surabaya menjadi kota terkemuka di Jawa bagian timur turut mempengaruhi kondisi di dalam kampung. Kesempatan masyarakat untuk bekerja di berbagai sektor perkotaan telah mendongkrak kesejahteraan warga setempat. Pertengahan abad ke-19 mulai diberlakukan kerja bebas, artinya semakin baik kualitas kerja seseorang maka semakin besar bayarannya. Pada akhir abad ke-19 kesempatan bagi penduduk Bumiputra untuk memasuki pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial juga dibuka. Satu-dua anak di Kampung Maspati terutama dari golongan priyayi bisa mengenyam pendidikan walaupun masih tingkat rendah.

Penerapan Undang-undang Agraria 1870 yang ditandai dengan dibebaskannya masuknya modal swasta asing telah mendorong Kota Surabaya menjadi kota yang sangat maju. Pembangunan kota berjalan masif terutama untuk fasilitas perkantoran dan perdagangan. Pada awal abad ke-20 Kota Surabaya melebar ke kawasan selatan sampai ke Kayun. Kampung Maspati yang pada awal abad ke-19 masih merupakan kampung di luar kota, pada awal abad ke-20 telah menjadi kampung di dalam kota. Beberapa fasilitas perkotaan dibangun tidak jauh dari Kampung Maspati. Di Kampung Bubutan didirikan kantor polisi, gereja, serta rumah yatim piatu yang sangat megah. Tidak jauh dari Kampung Maspati, tepatnya di Jalan Pasar Besar dan Jalan Gemblongan, berkembang menjadi kawasan perdagangan tempat segala macam barang dijual (Purnawan Basundoro, 2020).

Suasana Kampung Maspati juga terseret arus modernisasi Kota Surabaya. Golongan terpelajar mulai banyak yang terserap ke berbagai pekerjaan yang lebih baik. Kesadaran untuk membangun kampung mulai terlihat. Rumah-rumah penduduk yang semula dibangun seadanya pelan-pelan mulai berubah menjadi rumah permanen yang bagus dengan gaya arsitektur meniru arsitektur rumah-rumah orang Belanda. Pada saat yang bersamaan di Kampung Maspati didirikan pula fasilitas pendidikan untuk masyarakat setempat yaitu *Sekolah Ongko Loro* (Tweede School) yang masa pendidikannya tiga tahun. Keberadaan sekolah tersebut telah menjadi bagian yang turut meningkatkan kesadaran kebangsaan masyarakat Kampung Maspati sehingga ketika gerakan protes yang dimotori oleh Sarekat Islam mencuat di Surabaya pada tahun 1920-an, masyarakat setempat juga turut serta. Apalagi saat itu konsentrasi masa Sarekat Islam adalah di taman kota (*stadstuin*) yang lokasinya tidak jauh dari Kampung Maspati (Purnawan Basundoro, 2013: 149).

Berbagai perubahan yang terjadi di Kampung Maspati ternyata tidak menyebabkan budaya setempat juga ikut berubah secara drastis. Kampung justru menjadi tempat yang amat untuk menyimpan budaya lama sehingga lestari sampai saat ini. Perubahan memang terjadi namun tidak drastis. Kampung menjadi semacam museum yang tetap menyimpan dengan baik budaya lama. Saat ini budaya lama masih bisa ditemukan di Kampung Maspati. Dolanan bocah tempo doeloe saat ini masih bisa ditemukan di kampung ini sehingga sewaktu-waktu bisa dipertontonkan kepada wisatawan. Sejarah panjang Kampung Maspati beserta seluruh aspek budaya yang berkembang di sini menjadi daya tarik yang dijual kepada wisatawan.

Pemahaman Masyarakat tentang Sejarah Kampung Maspati

Kesadaran masyarakat Kampung Maspati tentang sejarah kampung mereka cukup rendah. Saat awal tim pengabdian masyarakat berdiskusi dengan masyarakat setempat dan menanyakan sejarah kampung tersebut hampir semuanya tidak mengetahui. Rata-rata pengetahuan mereka mengenai sejarah sebatas pada hal-hal yang bersifat kontemporer, terutama saat kampung tersebut mulai dijadikan sebagai kampung wisata. Ketika ditanya sejarah Kampung Maspati untuk periode yang lebih tua mereka tidak mengetahuinya. Hal tersebut tentu saja agak mengkhawatirkan mengingat yang dijual kampung tersebut kepada masyarakat adalah mengenai kekunoannya (*lawas*).

Masyarakat setempat mem-*branding* kampungnya sebagai kampung lawas atau kampung bersejarah, tentu saja pengunjung tentu ingin tahu seperti apa kelawasan kampung itu, bagaimana sejarahnya, apa bukti kesejarahan yang masih bisa ditemui, dan lain-lain. Jika mereka tidak mampu menjelaskan mengenai aspek-aspek kesejarahan dari Kampung Maspati maka bisa jadi lama-kelamaan wisatawan tidak mau berkunjung lagi. Padahal selama ini pandangan wisatawan terhadap Kampung Maspati salah satunya adalah aspek kekunoan atau sejarah, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiara Wardani (2019). Wisatawan ingin mengunjungi Kampung Maspati karena kampung tersebut adalah kampung kuno yang dianggap memiliki budaya lama, permainan anak-anak tempo dulu, makanan kampung tempo dulu, bangunan bersejarah, serta aspek-aspek kekunoan lainnya.

Berbagai aspek kekunoan yang dijual oleh Kampung Maspati mestinya harus bisa dijelaskan dengan baik dalam konteks yang lebih luas yaitu sejarah kampung tersebut. Beberapa saat sebelum pelatihan dilakukan, seluruh peserta disuruh menulis sejarah Kampung Maspati menurut pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Hasil tulisan mereka menunjukkan bahwa mereka kurang memahami apa yang disebut sebagai sejarah kampung,

bagaimana cara menceritakan sejarah kampung, apa saja yang harus diceritakan, bagaimana cara menulis sejarah kampung dengan menarik.

Sebagian besar masyarakat Kampung Maspati hanya mengetahui bahwa yang namanya sejarah adalah hal-hal yang dipelajari di sekolah, yang sebagian besar merupakan sejarah nasional. Pengetahuan mereka mengenai sejarah Kota Surabaya adalah tentang perang yang terjadi di kota ini selama periode Oktober-November 1945. Perang 10 November merupakan perang yang sangat bersejarah di Surabaya dan melibatkan hampir seluruh elemen masyarakat, sehingga peristiwa tersebut terpatok kuat di dalam pikiran serta menjadi memori kolektif masyarakat Kota Surabaya (Johan Silas, 2018). Salah satu peserta yang disuruh menuliskan sejarah Kampung Maspati malah menulis semacam biografi singkat yang bersangkutan. Tulisannya sudah cukup baik, sayangnya masih kurang mengaitkan dengan sejarah kampung. Beberapa tulisan dari peserta lain lebih banyak menceritakan proses Kampung Maspati dijadikan kampung wisata dan kurang mengangkat aspek sejarah yang lebih luas. Melalui pelatihan maka tulisan yang sudah cukup baik tersebut diarahkan untuk bisa menulis sejarah kampung sebagai titik utama.

Pelatihan Menulis Sejarah

Pelatihan penulisan sejarah kampung yang diberikan kepada masyarakat Kampung Maspati merupakan pelatihan praktis untuk tingkat pemula. Tujuan awal adalah agar peserta pelatihan mengerti apa yang dimaksud sejarah dan bagaimana cara menuliskannya. Materi yang disampaikan dalam pelatihan tersebut antara lain: menulis masa lalu kampung, menulis sejarah menjaga kampung, peta mental untuk menulis sejarah kampung, video dasar untuk publikasi dan dokumentasi kampung, dan penelitian sejarah kampung.

Hal penting yang ditekankan pada pelatihan adalah prinsip-prinsip dalam menulis sejarah. Prinsip tersebut antara lain: yang ditulis merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi, bukan dongeng, bukan khayalan, bukan angan-angan. Peristiwa yang ditulis adalah peristiwa yang meninggalkan bukti-bukti, misalnya dalam bentuk tulisan (arsip), foto, benda, berita koran, dan lain-lain. Kejadian yang akan ditulis terjadi di kampung, bukan di luar kampung (aspek spasial). Peristiwa yang ditulis memiliki konteks waktu yang jelas, misalnya tahun 1945, 1970an, 1980an (aspek temporal). Peristiwa yang terjadi di luar waktu dan tempat yang sedang diceritakan sebaiknya tidak usah ikut diceritakan. Prinsip tersebut secara umum merupakan standar dalam penelitian sejarah (Sugeng Priyadi, 2011).

Menulis sejarah bukanlah hal mudah karena selain harus mengacu pada prinsip-prinsip tersebut juga harus memahami cara menulis yang baik dan logis. Tata cara menulis sejarah yang disampaikan kepada peserta pelatihan tentu saja untuk tingkat pemula. Prinsipnya mereka mampu menuangkan fakta-fakta yang ditemukan dalam sumber sejarah menjadi sebuah cerita yang berurutan yang mengacu pada prinsip yang telah dijelaskan di atas. Kejujuran menjadi hal yang perlu diperhatikan pada proses menulis sejarah, sehingga menulis sejarah dengan cara memanipulasi data tentu saja tidak dibenarkan. (William Kelleher Storey, 2011: 42). Agar tulisan menjadi lebih menarik maka bisa ditambahkan dengan ilustrasi yang dibuat oleh penulis dengan mengacu pada fakta-fakta. Ilustrasi tersebut bisa berupa foto-foto lama yang dibuat di Kampung Maspati, sketsa kejadian atau bangunan, foto dokumen pribadi, dan lain-lain. Hadirnya narasi-narasi historis yang dibuat oleh warga kampung diharapkan akan menambah daya tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Kampung Maspati.

Peserta pelatihan rata-rata merespon dengan baik kegiatan tersebut. Mereka berharap setelah pelatihan selesai mereka benar-benar mampu menulis sejarah Kampung Maspati yang baik sehingga menjadi pelengkap hal-hal yang telah ada di kampung.

PENUTUP

Simpulan dan Rekomendasi

Kampung Maspati yang berada di kawasan Bubutan Surabaya merupakan salah satu kampung yang berhasil dijadikan sebagai kampung wisata. Keberhasilan kampung ini sebagai destinasi unggulan di Kota Surabaya salah satunya karena *branding* yang ditawarkan yaitu sebagai kampung kuno atau kampung lawas. Kuno atau lawas mengacu pada umur kampung tersebut yang memang telah berusia tua, yang dibuktikan dengan bentuk-bentuk bangunan di kampung itu yang masih bercirikan sebagai bangunan lama, mainan anak-anak atau *dolanan bocah* tempo dulu yang digali kembali dan dimainkan saat ada wisatawan, khasanah makanan lama, dan lain-lain. Masyarakat setempat mengemas segala hal dari masa lalu tersebut dengan menarik sehingga wisatawan tertarik untuk mengunjunginya.

Salah satu hal yang belum ditampilkan secara maksimal untuk mendukung aspek kekunoan yang ditawarkan kepada wisatawan adalah narasi mengenai kekunoan itu sendiri. Kampung Maspati baru sebatas menawarkan aspek material dari kekunoan tersebut yang belum disertai dengan narasi tertulis dalam bentuk tulisan sejarah mengenai kampungnya. Hal tersebut mengurangi nilai jual Kampung Maspati sebagai kampung wisata, semisal ada wisatawan yang bertanya mengenai sejarah kampung masyarakat setempat tidak mampu menjelaskannya dengan baik.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya dengan tema pelatihan menulis sejarah kampung pada prinsipnya untuk membekali kampung setempat kemampuan untuk menulis sejarah yang baik sesuai dengan perspektif masyarakat kampung. Banyak kampung di Kota Surabaya yang kehilangan jejak mengenai sejarahnya karena tidak ada upaya untuk meneliti dan menuliskannya. Sejalan dengan semakin banyak kampung yang hilang akibat proses perkembangan kota maka upaya untuk meneliti dan menuliskan sejarah kampung harus dilakukan.

Kegiatan semacam ini tentu saja layak direkomendasikan untuk dilakukan di kampung-kampung lain di Kota Surabaya, terutama di kampung-kampung yang telah berusia tua. Narasi sejarah kampung akan menarik minat orang untuk mendatangnya sehingga wisata sejarah kampung akan lebih menggeliat. Ekonomi warga kampung akan turut terangkat manakala wisata kampung bisa dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. N. (2019). Dampak Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kampung Warna Warni Jodipan Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, X(2), 57–75.
- Akhudiat. (2008). *Masuk Kampung Keluar Kampung: Surabaya Kilas Balik*. Henk Publica.
- F.J. Rothenbuhler. (1811). *Rapport van den staat en gesteldheid van het Landschap Sourabaija*. TP.
- G.H. von Faber. (1931). *Oud Soerabaia*. Gemeente Surabaya.
- Herlianto. (1986). *Urbanisasi dan Pembangunan Kota*. Alumni.
- Johan Silas, dkk. (2018). *Pasak Sejarah Indonesia Kekinian: Surabaya 10 Nopember 1945*.

Pemkot Surabaya.

Purnawan Basundoro. (2013). *Merebut Ruang Kota, Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an*. Margin Kiri.

Purnawan Basundoro. (2020). *Pasar Modern*.

Reiza D. Dienaputra. (2006). *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*. Minor Books.

Ricklefs, M. C. (2001). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Serambi Ilmu.

Sartono Kartodirdjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.

Sugeng Priyadi. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*. Pustaka Pelajar.

Sumardi Mulyanto dan Hans Dieter-Evers. (1985). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Rajawali Press.

Tiara Wardani. (2019). Citra Objek Wisata Kampung Lawas Maspati, Kota Surabaya di Mata Wisatawan Nusantara. *GamaJTS*, 2(2).

William Kelleher Storey. (2011). *Menulis Sejarah: Panduan untuk Mahasiswa*. Pustaka Pelajar.